

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Banyak negara saat ini menghadapi masalah seperti sulitnya lapangan kerja, pembagian sumber daya yang tidak merata, dan semakin hilangnya nilai-nilai lokal karena pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan kesenjangan ekonomi yang makin besar.¹ Di sisi lain, di Indonesia muncul adanya lembaga-lembaga berbasis komunitas seperti pesantren menunjukkan bahwa pembangunan tidak harus selalu bersifat top-down. Pesantren, dengan nilai-nilai keagamaannya, memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi dari akar rumput.² Islam telah menyuruh persamaan derajat antar umat manusia sejak abad 14 yang lalu, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Az-Zukhruf Ayat 32.³

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ

Artinya: Dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat.

Maksud dari ayat ini yaitu Sebagaimana yang terjadi dalam urusan rezeki, kedudukan, kekuatan, kemerdekaan, akal, dan ilmu. dalam ayat ini mengandung arti memanfaatkan dan mempekerjakan. Ayat ini mengandung arti bahwa manusia dilebihkan sebagian atas sebagian yang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan umat manusia secara umum, dan bukan untuk berbangga bangga dan saling merendahkan. Ayat ini mengarahkan manusia untuk saling membantu, karena manusia makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Tidak ada yang mampu memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan dari orang lain. ayat ini merupakan dorongan bagi semua pihak untuk terus bersama memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan

¹ Janardan Sharma, 'Forms of Modernization and Its Impact on Economy', *Journal of APF Command and Staff College*, 7.1 (2024), 199–218 <<https://doi.org/10.3126/japfcsc.v7i1.67004>>.

² Achmad Luthfi Chamidi, 'Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9.2 (2023), 3079 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>>.

³ Al-Qur'an dan Terjemahan, *Surat Az-Zukhruf Ayat Ayat 32.*, 2024.

masyarakat. Karena dalam setiap komunitas pasti ada potensi yang bisa diberdayakan.⁴

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah menjadi bagian integral dari sejarah sosial dan keagamaan di Indonesia. Secara umum, pesantren berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santri melalui pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, serta pembiasaan hidup sederhana dan mandiri. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan, pesantren juga memainkan peran sosial yang luas, mulai dari menjadi pusat dakwah dan keagamaan, tempat pengasuhan moral, hingga agen pemberdayaan masyarakat. Di banyak daerah, pesantren memiliki posisi strategis dalam membangun jaringan sosial, memperkuat nilai gotong royong, dan menjadi sumber keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵ Karakter pesantren yang dekat dengan masyarakat membuatnya tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan ekonomi secara menyeluruh.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren menyatakan bahwa Pesantren sebagai subkultur memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat.⁶ Pondok pesantren pada saat ini sudah melakukan berbagai macam upaya agar mencapai apa yang direncanakannya dengan mengikutsertakan kalangan Masyarakat dalam berbagai kegiatan perekonomian pondok pesantren untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ekonomi di lingkungan pondok pesantren pastinya berdasarkan asas-asas agama islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits

⁴ Ulfi putra sany, 'Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat d Alam Perspektif Al Qur ' an', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.1 (2019), 32–44.

⁵ Dodik Harnadi, Hotman Siahaan, and Masdar Hilmy, 'Pesantren and the Preservation of Traditional Religious Authority in the Digital Age', *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34.3 (2021), 272 <<https://doi.org/10.20473/mkp.v34i32021.272-280>>.

⁶ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren'.

dan memiliki potensi besar yang mampu mengembangkan perekonomian Masyarakat sekitarnya dalam mencapai kesejahteraan.⁷

Kesejahteraan adalah kondisi hidup yang lebih tinggi dari sekadar bahagia. Namun dengan rasa aman, tenteram, makmur, dan terbebas dari kesulitan.⁸ Seseorang dianggap sejahtera jika hidupnya tenang lahir batin, merasa cukup, adil, dan terhindar dari kemiskinan. Sedangkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diukur oleh BKKBN, dari kategori prasejahtera sampai sejahtera III plus.⁹ Mewujudkan kesejahteraan perlu adanya pemerataan pendapatan yang berhubungan langsung dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang dan kondisi usaha juga faktor ekonomi lainnya. Hal yang diperlukan bagi Masyarakat kesempatan kerja dan usaha agar masyarakat dapat memutar roda perekonomian yang pada akhirnya bisa meningkatkan pendapatan yang diterima Masyarakat.¹⁰ Maka pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang menguatkan struktur ekonomi dengan mewujudkan kesejahteraan masyarakat dari bawah.

Sejarah pondok pesantren di Indonesia dapat ditelusuri sejak masa awal kedatangan Islam di Nusantara, di mana pesantren menjadi sarana penting dalam proses islamisasi dan pendidikan masyarakat. Pesantren tumbuh dan berkembang pesat seiring meningkatnya kebutuhan akan pendidikan keagamaan yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai tradisional.¹¹ Salah satunya di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur merupakan salah satu kawasan yang sangat dikenal

⁷ Firdha Aigha Suwito and Azhari Akmal Tarigan, 'Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3.1 (2022), 4371–82.

⁸ Khotibul Umami, Lukman Trijaya Abadi, and M Khairul Arwani, 'Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren Al- Ma ' Arif Sintang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Perspektif Maqasid Syariah', *Jurnal Darussalam*, 16.2 (2025), 118–36.

⁹ Edi Purwanto, 'Peran Pasar Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Mojopahit Kecamatan Punggur)', *Repository IAIN METRO*, 2020, p. 29.

¹⁰ Fanni Febrianti, 'Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Kota Medan Berdasarkan Standart Kesejahteraan', 2021.

¹¹ Ucik Saidatur Rohmah, Nur Hamid, and Ifran Fuad Su'aedi, 'Sejarah Dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren, Dan Madrasah', *Social Science Academic*, 1.2 (2023), 613–24 <<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4039>>.

sebagai pusat pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya pondok pesantren yang berdiri di desa ini, baik yang sudah terkenal secara nasional maupun pesantren-pesantren lokal yang tumbuh dari inisiatif masyarakat.

Tabel 1.1 Pondok Pesantren di Desa Cukir

No.	Nama Pesantren
1.	Pondok Pesantren Tebuireng
2.	Pondok Pesantren Walisongo
3.	Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an
4.	Pondok Pesantren Darul Falah Pusat
5.	Pondok Pesantren Darul Falah 1
6.	Pondok Pesantren Darul Falah 2
7.	Pondok Pesantren Darul Falah 3
8.	Pondok Pesantren Darul Falah 4
9.	Pondok Pesantren Darul Falah 5
10.	Pondok Pesantren Al- Istiqomah
11.	Pondok Pesantren Al- Muhsinin
12.	Pondok Pesantren Azzanuriyyah Dzarud Dzakirot
13.	Pondok Pesantren AL-Karimiyah
14.	Pondok Pesantren Al- Farros
15.	Pondok Pesantren Nurul Ilmi wal Fikri
16.	Pondok Pesantren Al- Masruriyyah
17.	Pondok Pesantren Mamba'ul Khairat
18.	Pondok Pesantren Darul Hakam
19.	Pondok Pesantren Al-Barokah
20.	Pondok Pesantren Mambaul Huffadzil Qur'an
21.	Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Ibnu Rusydi

Sumber. Pemerintah Desa Cukir

Dari berbagai pondok di desa Cukir salah satu pondok putri terbesar adalah Pondok Pesantren Walisongo yang didirikan oleh KH. Adlan Aly pada tahun 1951, pesantren ini memiliki misi khusus untuk mendidik santri putri,

sebuah visi yang progresif pada masa itu mengingat terbatasnya akses perempuan terhadap pendidikan formal.

Seiring perkembangan zaman, Pondok Pesantren Walisongo berkembang menjadi salah satu pesantren besar di wilayah Diwek terdapat 4 unit sekolah yaitu MI Perguruan Muallimat, MTs Perguruan Muallimat, MA perguruan Muallimat dan SMK Perguruan Muallimat. Meskipun berjalannya waktu pondok ini dengan tetap menjaga nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan pengabdian (khidmah).¹² Keberadaan pesantren ini telah membentuk ekosistem sosial ekonomi yang hidup dan tumbuh di masyarakat. Karena secara tidak langsung telah menciptakan berbagai peluang kerja informal yang berdampak signifikan terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Karena perempuan memiliki perilaku konsumtif dibandingkan laki-laki.¹³ Sehingga aktivitas pesantren yang melibatkan ribuan santri putri dan staf menjadikan lingkungan sekitar pesantren sebagai lahan subur bagi berkembangnya sektor ekonomi mikro.

Setiap pondok pesantren memiliki kebijakan internal yang berbeda-beda dalam mengatur interaksi santri dengan lingkungan luar, khususnya terkait kebutuhan harian dan aktivitas ekonomi masyarakat. Kebijakan ini secara tidak langsung menunjukkan sejauh mana pesantren membuka ruang partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi di sekitar pondok. Di Pondok Pesantren Walisongo, santri diperbolehkan membeli kebutuhan di luar pondok mulai dari waktu pulang sekolah hingga pukul 16.00 WIB. Selain itu, pesantren juga memberikan izin kepada pelaku UMKM lokal untuk berjualan di halaman pondok. Kebijakan ini tidak hanya memberikan keleluasaan bagi santri dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi juga mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi mikro masyarakat secara aktif dan terfasilitasi.

¹² Moh Mahrus and Imroh Atul Musfiroh, 'Pengembangan Pondok Pesantren Berbasis Aset Wakaf Di Jawa Timur', *Inasjif*, 2.2 (2024), 113–37.

¹³ Shalini Kalra Sahi, 'Understanding Gender Differences in Money Attitudes: Biological and Psychological Gender Perspective', *International Journal of Bank Marketing*, 41.3 (2023), 619–40 <<https://doi.org/10.1108/IJBM-08-2022-0352>>.

Berbeda dengan Walisongo, Pondok Pesantren Tebuireng dan Madrasatul Qur'an menerapkan kebijakan yang lebih terbatas. Santri hanya diperbolehkan keluar untuk membeli kebutuhan pada hari Jumat, itupun dengan sistem bergantian antar asrama. Kebijakan ini lebih ketat dan bersifat selektif. Sementara itu, di Pondok Pesantren Darul Falah 5, santri hanya diizinkan keluar untuk membeli kebutuhan pada saat pulang sekolah dan diwajibkan langsung kembali ke pondok setelah itu. Aturan ini menunjukkan pengawasan yang ketat terhadap mobilitas santri dan cenderung membatasi interaksi langsung antara santri dan pelaku ekonomi lokal.

Dari ketiga pola kebijakan tersebut, Pondok Pesantren Walisongo tampak paling terbuka dalam memberikan akses ekonomi kepada masyarakat, baik melalui kebebasan belanja santri maupun dengan memberi ruang kepada UMKM lokal untuk masuk ke dalam lingkungan pesantren. Kebijakan ini secara langsung menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara pesantren dan masyarakat, serta mendorong terbentuknya ekosistem ekonomi mikro yang mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, kebutuhan internal pesantren juga turut membuka lapangan kerja sebagai pegawai dapur, petugas kebersihan, tukang bangunan, penjaga toko pesantren, dan pengantar logistik. Keseluruhan aktivitas ini membentuk mata rantai ekonomi yang dinamis dan terus berkembang, di mana masyarakat memperoleh penghasilan dari layanan yang dibutuhkan oleh pesantren. Keberadaan peluang kerja informal ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal.¹⁴ Respon terhadap kebutuhan ini mendorong masyarakat untuk membuka usaha seperti warung makan, toko kelontong, jasa laundry, penginapan, hingga jasa transportasi. Meskipun tidak dirancang secara formal oleh pihak pesantren, dinamika ini menunjukkan bahwa pesantren secara tidak langsung telah menciptakan iklim ekonomi yang hidup dan inklusif di lingkungan

¹⁴ Cecep Sobar Rochmat, Tazkiya Nurul, and Zahra Sukma, 'Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Studi Kasus Di Universitas Darussalam Gontor Kelas C', *Shibghoh*, 3.2 (2024), 37–46.

sekitarnya.¹⁵ Hal ini Pondok pesantren memiliki peranan menciptakan peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi melalui beberapa mekanisme sosial yang bersifat langsung maupun tidak langsung.

Peningkatan jumlah santri mencerminkan kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap sistem pendidikan dan nilai-nilai yang dikembangkan oleh pesantren. Selain itu, bertambahnya jumlah santri juga menunjukkan bahwa pesantren semakin memiliki peran strategis tidak hanya dalam bidang pendidikan keagamaan, tetapi juga dalam menciptakan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Kebutuhan logistik, layanan, dan infrastruktur yang mengikuti peningkatan jumlah santri ini secara otomatis mendorong keterlibatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga turut mendukung terbentuknya ekosistem ekonomi lokal yang dinamis di sekitar pesantren.¹⁶

Pertama, dari sisi kebutuhan konsumsi, keberadaan santri dalam jumlah besar menumbuhkan pasar yang stabil bagi produk dan jasa lokal. Masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren cenderung menangkap peluang ini dengan membuka usaha kecil menengah, sehingga tercipta lapangan kerja informal yang tersebar luas. Kedua, pesantren juga menjadi pusat mobilitas penduduk, yang memperluas jaringan sosial-ekonomi antara desa dan luar daerah, membuka peluang distribusi barang dan jasa dalam skala lebih luas. Ketiga, nilai-nilai kerja keras, gotong royong, dan kemandirian yang ditanamkan di pesantren menciptakan budaya produktif di tengah masyarakat, yang pada gilirannya memperkuat daya tahan ekonomi lokal.¹⁷

Lingkungan di sekitar Pondok Pesantren Walisongo, yang terletak di Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Hubungan antara

¹⁵ I Muhtadin and D F Satiadharmanto, 'Peran Pondok Pesantren Al Mu'min Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Selopampang', *Taraadin: Jurnal Ekonomi Dan ...*, 3.1 (2023), 30–55 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/taraadin/article/download/15082/8188>>.

¹⁶ Fikria Kiki Wardani and Wedi Pratanto Rahayu, 'Efektifitas Manajemen Pengelolaan Keuangan Koperasi PP Walisongo Cukir Diwek Jombang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Santri Perspektif Ekonomi Syari'ah', *IRTIFAQ*, 11.1 (2024), 32–38.

¹⁷ Mochammad Afifuddin, 'Peran Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Dan Pondok Pesantren Zainul Hasan)', *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 2.1 (2022), 214–30 <<https://doi.org/10.55120/iltizamat.v2i1.915>>.

pesantren dan masyarakat sekitar sudah terjalin sejak lama dan saling menguatkan satu sama lain. Banyak warga yang menggantungkan penghasilannya dari kegiatan ekonomi yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan aktivitas pesantren. Lokasi pesantren yang strategis di jalur lintas kota juga membuat aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lebih cepat berkembang. Desa cukir sendiri memiliki 4 dusun yaitu Cukir, Tebuireng, Sumoyono dan Bumirejo. Keempat dusun ini memiliki hubungan geografis dan sosial yang cukup erat, terutama dengan keberadaan lembaga pendidikan dan keagamaan besar seperti Pondok Pesantren Walisongo. Lokasi pondok yang strategis di tengah permukiman warga, dekat pabrik gula dan pasar menjadikan pesantren sebagai pusat pergerakan sosial, spiritual, sekaligus ekonomi masyarakat setempat.

Kegiatan ekonomi yang tercipta dalam lingkungan masyarakat sekitar pondok walisongo tumbuh secara alami sebagai respons atas kebutuhan para santri. Usaha seperti pedagang jajanan, warung makan, laundry, jasa ojek, hingga penginapan tumbuh subur di lingkungan sekitar pesantren. Bahkan, terdapat sistem paguyuban laundry yang diatur sedemikian rupa agar adil bagi para penyedia jasa dari masyarakat, menunjukkan bentuk pemberdayaan ekonomi yang berkembang melalui kolaborasi sosial. Selain itu ada beberapa warga yang bekerja langsung di lingkungan pondok sebagai tenaga kebersihan, pengelola katering harian, atau satpam, tanpa melalui program rekrutmen resmi, melainkan karena kedekatan sosial dan kepercayaan. pondok juga bermitra dengan masyarakat sekitar dalam pengelolaan logistik kebutuhan pondok seperti ayam, lele, tahu, tempe, dan beras.

Sehingga pondok pesantren memiliki dampak kesejahteraan untuk masyarakat sekitar. Dampak dari aktivitas ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual. Dalam perspektif maqasid syariah, Menurut Imam Asy-Syatibi, inti dari Maqasid Syariah adalah menjaga lima hal pokok dalam kehidupan manusia yang dikenal dengan al-hifz al-khamsah, yaitu menjaga agama (hifz al-din), jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-‘aql), keturunan (hifz al-nasl), dan harta (hifz al-

mal).¹⁸ Dengan pendekatan ini, kontribusi sosial dan ekonomi pesantren dapat dianalisis secara lebih mendalam dan menyeluruh, bukan hanya dari sisi fungsional, tetapi juga dari sudut pandang nilai dan tujuan syariat Islam.¹⁹ Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mengkaji peran pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menggunakan kerangka Maqasid Syariah sebagai dasar analisis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran penting dalam kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar pesantren kini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga menjalankan berbagai kegiatan ekonomi. Tujuannya adalah untuk menciptakan santri yang mandiri dan membekali masyarakat sekitar dengan kemampuan usaha. Penelitian oleh Ahmad Rofi'i misalnya, menyoroti peran aktif pesantren melalui kebijakan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang membawa dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.²⁰ Begitu juga dengan Sahirul Alim dan Martini, yang menjelaskan bagaimana peran pesantren dapat membuka peluang kerja dan mengurangi pengangguran di desa-desa sekitar pesantren.²¹

Namun, hampir semua penelitian yang ada lebih banyak membahas peran pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masih sangat sedikit penelitian yang membahas peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditinjau dari maqasid syariah. fenomena ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Padahal, peran pondok pesantren dalam meningkatkan kesejahteraan haruslah memenuhi nilai-nilai islam. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana peran

¹⁸ Nurizal Ismail, *Maqasid Syariah Dalam Ekonomi Islam*, ed. by Sofyan RH. Zaid (Jakarta: Tazkia Press, 2021).

¹⁹ Dahliana Sukmasari, 'Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al- Qur ' an', *At-Tibyan*, 3.1 (2020), 1–16.

²⁰ Ahmad Rofi'i, 'Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo) Tesis', 2024.

²¹ Sahirul Alim and Martini, 'Peran Pesantren Nurul Hakim Kediri Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat', *Muslimpreneur*, 16.1 (2022), 1–23.

Pondok Pesantren Walisongo di Jombang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dan ditinjau dari maqasid syariah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan keagamaan. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran dalam meningkat kesejahteraan masyarakat dan bisa tumbuh dari kekuatan sosial dan spiritual yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Temuan ini diharapkan bisa menjadi referensi penting bagi akademisi, pengambil kebijakan, dan pengelola pesantren untuk melihat potensi besar pesantren dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat secara alami dan berkelanjutan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berupa tesis dengan judul **"Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Maqasid Syariah (Studi Kasus Pondok Pesantren Walisongo Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)"**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan supaya problem pembahasan lebih terfokus dan mengarah sesuai dengan tinjauan yang diteliti. Dengan maksud supaya ulasan di penelitian ini tidak mengembang dari penelitian yang dimaksud. berdasarkan konteks masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren walisongo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
2. Bagaimana peran pondok pesantren walisongo pada kesejahteraan masyarakat perspektif maqasid syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren walisongo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren walisongo pada kesejahteraan masyarakat perspektif maqasid syariah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti dan memberikan kontribusi terhadap kumpulan karya ilmiah yang ada yang menganalisis peran pesantren pada kesejahteraan masyarakat.
- b. Hal ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang perekonomian, khususnya bidang kesejahteraan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pesantren, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai analisis peran dari pondok pesantren kesejahteraan ekonomi masyarakat.
- b. Manfaat penelitian ini bagi masyarakat terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan pengetahuan empiris bagi individu di semua sektor dan memberikan pemahaman kepada masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Zohdi & Baidawi (2022) dari UIN Mataram yang berjudul Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren berkontribusi besar dalam membuka lapangan kerja dan mendukung ekonomi lokal secara terencana. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran pesantren terhadap ekonomi masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian ini fokus pada peran dari keberadaan pesantren terhadap tumbuhnya kesejahteraan masyarakat ditinjau dari maqasid syariah.²²
2. Sahirul Alim dan Martini (2022), Institut Agama Islam Nurul Hakim Kediri yang meneliti Pesantren Nurul Hakim Kediri sebagai lembaga sosial yang menyediakan lapangan kerja dan bermitra usaha dengan masyarakat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pesantren secara sadar

²² Muhamad Arifil Zohdi and Muhammad Baidawi, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Lombok Tengah', *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 13 No. 2.2 (2022), 255–70.

membangun hubungan ekonomi melalui program-program pemberdayaan. Kesamaan topiknya adalah keterlibatan pesantren dalam aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini focus pada peran pesantren dalam kesejahteraan masyarakat yang ditinjau dari maqasid syariah.²³

3. Ahmad Rofi'i (2024), IAIN Ponorogo, Judul: Optimalisasi Peran Pesantren dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo), hasilnya pesantren meningkatkan ekonomi masyarakat melalui unit usaha dan pelibatan masyarakat. Persamaan penelitian ini dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi oleh pesantren. Sedangkan perbedaannya pada tinjauan maqasid syariah.²⁴
4. Rusli Siri & Rahmi (2024), Politeknik LP3I Makassar (Polimak) berjudul Mengembangkan Ekonomi Syariah di Pondok Pesantren Perspektif Maqasid Syariah. Hasil: Menekankan konsep ekonomi syariah di pesantren sebagai bisnis ekonomi Islam berbasis maqasid. Persamaan penelitian ini sama-sama memakai pendekatan Maqasid Syariah. Sedangkan perbedaannya pada konsep dan pendidikan ekonomi syariah, bukan pada dampak terhadap kesejahteraan masyarakat.²⁵
5. Oggy Maulidya Perdana Putri dan Masalah Marasabessy (2023) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang berjudul Peran Bank Wakaf Mikro dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Papua: Pendekatan Maqashid Syariah. Hasil penelitian ini Bank Wakaf Mikro memiliki peran yang cukup penting pada proses peningkatan kesejahteraan nasabah dan diukur melalui unsur pemenuhan dasar dalam maqashid syariah Persamaannya adalah sama-sama meneliti kesejahteraan

²³ Alim and Martini.

²⁴ Ahmad Rofi'i, 'Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo) Tesis', 2024

²⁵ Rusli Siri and Rahmi, 'Mengembangkan Ekonomi Syariah Di Pondok Pesantren Perspektif Maqashid Syariah', *Indonesia Research Journal on Education*, 4.4 (2024), 2973–82.

dan maqasid syariah. Perbedaannya pada lokasi dan objek penelitian yaitu pondok pesantren.²⁶

²⁶ Oggy Maulidya Perdana Putri and Masaalah Marasabessy, 'Peran Bank Wakaf Mikro Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Papua : Pendekatan Maqshid Syariah', *Al-Tijary*, 9.1 (2023), 1–14.